

EDUKASI SEKS DAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA/ SISWI SMP TARAKANITA 2 JAKARTA

Shirly Gunawan¹, Noer Saelan Tadjudin²

¹Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: shirlyg@fk.untar.ac.id

²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: saelan_untar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Adolescence is when a young person develops from a child into an adult, following the onset of puberty, a stage of child development to become sexually mature. There will be many changes, both physically and psychologically. Therefore, it is essential to provide sex and reproductive health education from an early age to improve knowledge and raise awareness of the importance of reproductive health to prevent and protect adolescents from risky sexual behavior. Lecturers from the Faculty of Medicine, Tarumanagara University (FK Untar), carried out Community Service Activities (PKM) by conducting sex and adolescent reproductive health education for students of SMP Tarakanita 2 Jakarta. Before and after counseling, pretest and post-test were conducted for participants to assess knowledge about sex and adolescent reproductive health. This PKM activity was attended by around 70 participants aged between 14-and 15 years. Participants were divided into two groups, namely male and female participants. The results of the pretest and post-test to assess changes in participants' knowledge after the delivery of material by the resource person showed there was an increase in knowledge. As many as 41 people answered the post-test better than the pretest, 12 answered the same between the pretest and post-test, and eight responded to the pretest better than the post-test. This activity is very beneficial for adolescents and is expected to increase adolescent knowledge about reproductive health continuously.

Keywords: *adolescence, adolescent reproductive health, sex education*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan sebelum mencapai usia dewasa. Remaja akan memasuki masa pubertas, suatu tahap perkembangan anak menjadi dewasa secara seksual, dimana akan terjadi perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, pendidikan terkait pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi penting diberikan sejak dini untuk membekali pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi. Hal ini untuk mencegah dan melindungi dari perilaku seksual berisiko. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi, dilakukan staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar). Kegiatan berupa edukasi seks dan kesehatan reproduksi remaja bagi siswa/ siswi SMP Tarakanita 2 Jakarta. Untuk menilai pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi siswa/ siswi tersebut, dilakukan *pretest* sebelum edukasi dan *post test* sesudah edukasi. Kegiatan ini dihadiri sekitar 70 orang peserta yang berusia di antara 14-15 tahun. Peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu peserta laki-laki dan perempuan. Hasil *post test* dibandingkan dengan hasil *pretest*, untuk menilai perubahan pengetahuan peserta pasca penyampaian materi oleh narasumber. Terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 41 orang yang menjawab *post test* lebih baik dari *pretest*, 12 orang menjawab sama antara *pretest* dan *post test*, 8 orang menjawab lebih baik *pretest* daripada *post test*. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi remaja dan diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: remaja, seks, kesehatan reproduksi, edukasi

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia akan melewati proses pertumbuhan dan perkembangan, mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga manula. Salah satu tahap penting dalam perkembangan seorang anak ialah saat dirinya memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Terjadi beberapa perubahan besar pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif dan psikososial di masa peralihan ini. Selain itu juga terjadi perubahan psikologis pada remaja yang meliputi perubahan intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Papalia & Feldman, 2014). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022), menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun

2014, remaja adalah penduduk dalam kelompok usia 10-18 tahun (Permenkes RI, 2014), dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI 2015). Data Kemenkes RI tahun 2017 menunjukkan sebanyak 17% dari jumlah penduduk Indonesia adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, dengan persentase laki-laki 8,7% dan perempuan 8,3% (Kemenkes RI, 2018).

Remaja akan memasuki masa pubertas, suatu tahap perkembangan anak menjadi dewasa secara seksual. Perubahan hormon yang terjadi akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis. Remaja putra dan putri akan mulai menyadari adanya perbedaan perubahan secara fisik akibat berkembangnya tanda seks sekunder. Remaja laki-laki akan mengalami penambahan tinggi badan yang lebih signifikan serta pertumbuhan otot dan jerawat, suara menjadi lebih berat, pertumbuhan bulu di wajah, ketiak dan kemaluan, ukuran testis dan penis yang membesar serta mengalami mimpi basah. Sedangkan remaja perempuan akan mengalami pertumbuhan payudara yang membesar, pertumbuhan bulu di ketiak dan kemaluan serta mengalami menstruasi. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan secara psikis. Di rentang usia ini, para remaja mulai membangun identitas diri serta mulai menunjukkan kemandirian untuk tidak terus bergantung pada orang tua. Remaja juga sering mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Pembekalan terkait pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, baik di sekolah maupun dalam keluarga sangat penting untuk diberikan dengan benar dan tepat sasaran, mengingat saat ini remaja dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah melalui media massa maupun media sosial. Pemberian edukasi seks sejak dini dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan reproduksi untuk menghindari terjadinya tindakan perilaku seksual berisiko dan mencegah penyebaran penyakit menular.

Kesehatan reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Kemenkes RI, 2015). Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko, yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual berganti-ganti pasangan, seks pranikah yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta risiko tertular Infeksi Menular Seksual (IMS). Selain itu juga untuk menjamin kehidupan reproduksi remaja yang sehat dan bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2015).

Data Survei Demografi dan Kesehatan pada komponen Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan proporsi remaja usia 15-19 tahun berpacaran terbanyak pada kisaran usia 15-17 tahun. Diketahui 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran saat belum mencapai usia 15 tahun (Kemenkes RI 2015). Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan dapat berisiko menyebabkan aborsi dan pernikahan remaja. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan remaja perempuan (Kemenkes RI 2015). Alasan pada sebagian besar responden laki-laki, karena penasaran/ ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38,5% responden perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6% responden perempuan) (Kemenkes RI 2015). Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN, dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan muda (perkawinan anak). Dua puluh dua dari 34 provinsi di tanah air memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Temuan ini diperkuat dengan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS tahun 2017 yang menunjukkan persentase perempuan berusia 20-24 tahun yang sudah pernah kawin di bawah usia 18 tahun sebanyak 25,71% (Kompas.com 2021). Kehamilan di masa remaja dapat berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, selain itu

juga memberikan dampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda antara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), serta perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi (Kemenkes RI, 2015).

Remaja perempuan dan remaja laki-laki harus dapat memahami kesehatan sistem reproduksi dengan baik. Dengan memiliki pengetahuan yang tepat terhadap pemeliharaan kesehatan reproduksi, diharapkan mampu membuat remaja lebih bertanggung jawab sebelum melakukan hal-hal yang merugikan. Pada tahun 2003, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) (Kemenkes RI 2015). Program ini mengintegrasikan program kesehatan reproduksi remaja ke dalam Program Kesehatan Remaja di Indonesia, dimana kegiatannya berupa pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS). PKPR ini dapat terlaksana optimal jika membentuk jejaring dan terintegrasi dengan lintas program, lintas sektor, serta organisasi swasta, seperti kerja sama dengan puskesmas, rumah sakit, sekolah, tempat ibadah atau tempat lainnya dimana remaja biasa berkumpul. Untuk mendukung program tersebut, Universitas Tarumanagara bekerja sama dengan sekolah-sekolah menyelenggarakan edukasi seks dan kesehatan reproduksi bagi siswa/ siswi remaja di sekolah. Pada kesempatan ini edukasi diberikan untuk siswa/ siswi SMP Taranita 2. Data yang diperoleh dari masukan pihak sekolah, diketahui bahwa sekolah memiliki program untuk memberikan edukasi seks termasuk kesehatan reproduksi remaja bagi siswa kelas 8. Kegiatan ini merupakan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi termasuk pengenalan terhadap sistem, fungsi dan proses yang berlangsung pada alat reproduksi, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit. Dengan mengenal risiko yang mungkin terjadi, remaja siswa/ siswi SMP Taranita 2 diharapkan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat lebih bijak dalam memelihara kesehatan reproduksi.

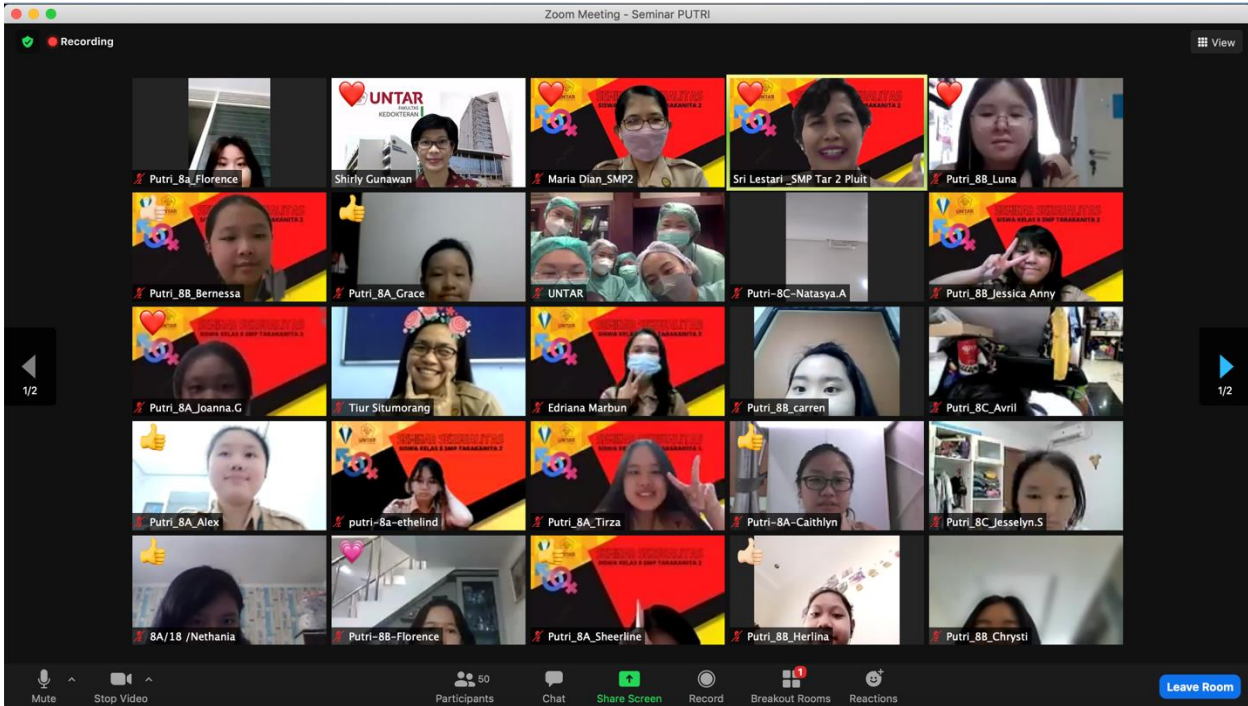
2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ada, maka beberapa staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar) menjadi narasumber untuk memberikan edukasi di SMP Taranita 2 pada tanggal 15 Desember 2021. Kegiatan ini dilakukan atas permohonan dari Pimpinan sekolah tersebut yang mencanangkan program pemberian edukasi seks dan kesehatan reproduksi pada siswa/ siswi kelas 8. Sebelum presentasi materi dilakukan *pretest*, dan sesudahnya, dilakukan *post test* bagi peserta, untuk menilai pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi remaja para siswa. Terkait dengan kondisi pandemi Covid-19, maka kegiatan edukasi dilakukan secara daring melalui platform *zoom*.

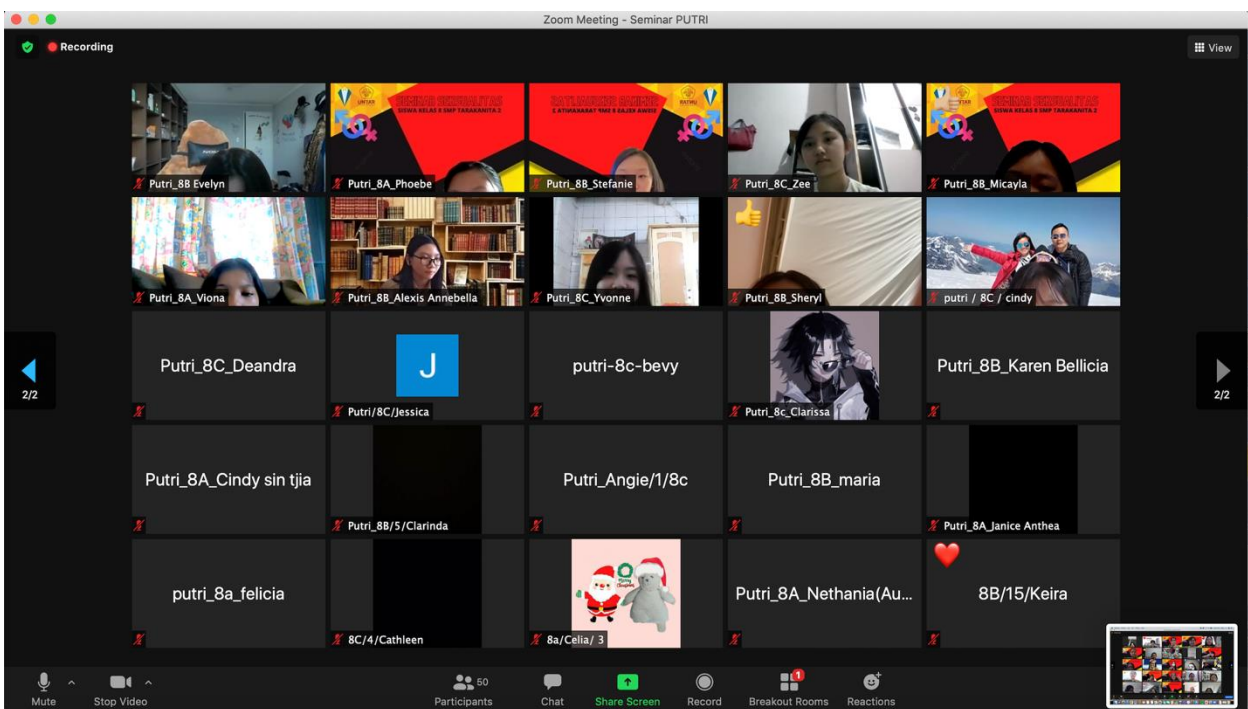
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara kegiatan edukasi diawali dengan pembukaan dari Guru BK SMP Taranita 2. Hadir sebagai peserta, sekitar 70 orang siswa-siswi kelas 8 SMP Taranita 2 yang didampingi guru BK dan guru wali kelas. Edukasi dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu edukasi kepada kelompok siswa dan siswi, yang diberikan oleh dua orang narasumber dosen dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Jumlah seluruh peserta pada acara ini ada 77 orang, terdiri dari 47 orang siswi dan 30 orang siswa. Rata-rata siswa/ siswi yang hadir berusia antara 14 dan 15 tahun.



Gambar 1. Peserta edukasi seks siswa Tarakanita 2



Gambar 2. Edukasi seks diberikan melalui platform zoom

Pretest dilakukan sebelum pemaparan materi dari narasumber. *Post-test* dilakukan setelah narasumber selesai menyampaikan materi, untuk menilai perubahan pengetahuan peserta. Rata-rata jawaban benar yang diperoleh sebanyak 5,61 soal pada *pretest* dan 6,83 soal pada *post-test* (tabel 1). Ada perubahan pengetahuan ke arah lebih baik setelah pemaparan materi dibandingkan sebelumnya. Sebanyak 41 orang (67,21%) menjawab *post-test* lebih baik dari *pretest*, 12 orang (19,67%) menjawab sama antara *pretest* dan *post-test*, 8 orang (13,11%) menjawab *pretest* lebih baik daripada *post-test*. Ada 16 orang tidak mengisi *pretest* karena datang terlambat.

Tabel 1. Jumlah siswa yang menjawab benar *pre-test* dan *post-test*

	Jumlah
Rata-rata jumlah jawaban benar:	
<i>Pretest</i>	5,61
<i>Post-Test</i>	6,83
Perubahan jumlah jawaban benar setelah seminar:	
Jumlah siswa dengan jawaban benar meningkat	41 (67,21%)
Jumlah siswa dengan jawaban benar tetap	12 (19,67%)
Jumlah siswa dengan jawaban benar menurun	8 (13,11%)

Pertanyaan yang diberikan kepada peserta berupa pilihan ganda yang harus dipilih satu jawaban yang benar. Topik pertanyaan *pretest/ post-test* yang diberikan terkait dengan sistem, proses serta fungsi alat reproduksi, perkembangan sosial remaja dan infeksi menular seksual (IMS) (tabel 3). Tujuannya untuk menilai pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi remaja, serta menilai daya tangkap peserta terhadap materi edukasi.

Tabel 3. Jumlah siswa yang menjawab benar pada masing-masing pertanyaan

Pertanyaan	<i>Pretest</i>	<i>Post-Test</i>
Apakah organ anatomi wanita yang berperan penting dalam peristiwa keluarnya darah saat terjadi menstruasi?	10 (16,39%)	23 (37,70%)
Pada fase siklus menstruasi apakah terjadi pelepasan sel telur yang sudah matang dan siap untuk dibuahi?	40 (65,57%)	45 (73,77%)
Pada usia berapakah puncak pertumbuhan tinggi badan pada anak laki-laki akan berakhir?	41 (67,21%)	45 (73,77%)
Apakah hormon yang berperan dalam perkembangan seks sekunder anak laki-laki?	45 (73,77%)	48 (78,69%)
Berapa lamakah siklus menstruasi yang normal?	27 (44,26%)	42 (68,85%)
Seorang remaja mulai mengalami krisis identitas, labil, serta mudah dipengaruhi teman terhadap kebiasaan. Menurut kriteria Erickson, pada fase apakah kondisi tersebut terjadi?	29 (47,54%)	44 (72,13%)
Seorang remaja mulai mengalami peningkatan perilaku seksual dan merasa ingin bebas dari pengawasan orang tua. Menurut kriteria Erickson, pada kisaran usia berapakah kondisi mulai terjadi?	28 (45,90%)	33 (54,10%)
Apakah penyakit IMS yang sering dikenal sebagai penyakit raja singa?	27 (44,26%)	33 (54,10%)
IMS yang ditandai dengan keluarnya cairan nanah putih dan kekuningan dari lubang kemaluan pria ialah penyakit gonore	52 (85,25%)	57 (93,44%)
Penyakit herpes genitalis disebabkan oleh virus.	43 (70,49%)	47 (77,05%)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan PKM “Edukasi Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa/ Siswi SMP Tarakanita 2 Jakarta” telah dilakukan dengan baik. Kegiatan ini merupakan kerja sama FK Untar dengan SMP Tarakanita 2 Jakarta yang terintegrasi baik dengan melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa/ siswi SMP tersebut. Hasil *post-test* dibandingkan dengan *pretest*, untuk menilai perubahan pengetahuan peserta pasca penyampaian materi oleh narasumber, didapatkan ada peningkatan pengetahuan sebanyak 41 orang menjawab *post-test* lebih baik dari *pretest*, 12 orang

menjawab sama antara *pretest* dan *post-test*, 8 orang menjawab lebih baik *pretest* daripada *post-test*.

Saran untuk kegiatan ini agar Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan SMP Tarakanita 2, dapat melakukan kegiatan maupun pengembangan program secara berkesinambungan dalam rangka upaya turut berpartisipasi melaksanakan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dicanangkan pemerintah untuk mensukseskan program kesehatan reproduksi remaja. Program selanjutnya yang dapat dilakukan berupa monitor kesehatan rutin, pelayanan konseling, pemberian edukasi serta pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS).

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM “Edukasi Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa/ Siswi SMP Tarakanita 2 Jakarta”:

- Yayasan Tarumanagara
- Rektor Universitas Tarumanagara, Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan beserta jajaran
- Ketua LPPM Universitas Tarumanagara, Bapak Jap Tji Beng, Ph.D
- Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Dr. dr. Noer Saelan Tadjudin, Sp.KJ beserta jajaran
- Kepala Sekolah SMP Tarakanita 2, Bapak Yosef Todarung, S.S., M.M. beserta guru-guru dan para siswa/ siswi
- Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

REFERENSI

- Kemkes RI. (2015). Situasi kesehatan reproduksi remaja. Diperoleh tanggal 3 April 2022, dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/?category=search&kyw=kesehatan%20remaja&search-option=structure,content>
- Kemkes RI. (2018). Profil kesehatan Indonesia tahun 2017. Diperoleh tanggal 3 April 2022, dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kompas.com. (2021). Peringkat ke-2 di ASEAN, begini situasi perkawinan anak di Indonesia. Diperoleh tanggal 3 April 2022, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Meyelami Perkembangan Manusia ; Experience Hman Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Diperoleh tanggal 3 April 2022, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>
- WHO. (2022). Adolescent health. Diperoleh tanggal 3 April 2022, dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>